

**PENGARUH BIMBINGAN ORANG TUA DAN PROFESSIONALISME GURU
TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK KELAS 1A MADRASAH DINIYAH
TAMANSARI CARANGREJO SAMPUNG PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

WASIUL MAGFIROH

NIM: 210314125

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

JULI 2018


LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Wasiul Magfiroh
NIM : 210314125
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pengaruh Bimbingan Orang Tua dan Professionalisme Guru terhadap Prestasi Belajar Anak Kelas 1A Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Tamansari Carangrejo Sampung Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk di uji dalam ujian munaqasah

Pembimbing


Dr. Mukhibat, M. Ag
NIP. 197311062006041017

Ponorogo, 3 Juli 2018


Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI
IAIN Ponorogo

Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Wasiul Magfiroh
NIM : 210314125
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Bimbingan Orang Tua dan Professionalisme Guru terhadap Prestasi Belajar Anak Kelas 1A Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Tamansari Carangrejo Sampung Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 23 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 25 Juli 2018

Ponorogo, 25 Juli 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Ahmadi, M.Ag

NIP: 196512171997031003

Tim penguji

1. Ketua Sidang : Pryla Rochmawati, M. Pd
2. Penguji I : Mukhlison Effendi, M. Ag
3. Penguji II : Dr. Mukhibat, M. Ag

()
()
()

ABSTRAK

Magfiroh, Wasiul. 2018. *Pengaruh Bimbingan Orang Tua dan Professionalisme Guru terhadap Prestasi Belajar Anak Kelas 1A Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Tamansari Karangrejo Sampung Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Mukhibat, M. Ag.

Kata Kunci: Bimbingan Orang Tua, Professionalisme Guru, dan Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan suatu hasil keberhasilan yang maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha-usaha dan kegiatan belajar dalam kurun waktu tertentu. Jika prestasi belajar siswa rendah belum tentu menunjukkan bahwa peserta didik tersebut bodoh atau mempunyai IQ rendah. Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Tamansari, terdapat sebagian anak yang prestasi belajarnya menurun disebabkan karena kurangnya kasih sayang, perhatian, motivasi dan dorongan dari orang tua.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bimbingan orang tua anak kelas 1A di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Tamansari, Karangrejo, Sampung, Ponorogo, (2) Professionalisme guru anak kelas 1A di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Tamansari, Karangrejo, Sampung, Ponorogo, (3) Prestasi belajar anak kelas 1A di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Tamansari, Karangrejo, Sampung, Ponorogo, dan (4) Pengaruh bimbingan orang tua dan professionalisme guru terhadap prestasi belajar anak kelas 1A di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Tamansari, Karangrejo, Sampung, Ponorogo.

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kuantitatif desain *ex-post facto*, dengan jumlah populasi 24 responden dan dijadikan sampel penelitian dengan menggunakan *teknik sampling jenuh*. Serta menggunakan analisis regresi linier berganda, instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi.

Adapun hasilnya adalah (1) Bimbingan orang tua anak kelas IA Madrasah Diniyah Karangrejo Sampung Ponorogo dalam kategori sedang dengan prosentase 66,67% atau sebanyak 16 siswa dari 24 responden, (2) Professionalisme guru anak kelas IA Madrasah Diniyah Karangrejo Sampung Ponorogo dalam kategori sedang dengan prosentase 95,83% atau sebanyak 23 siswa dari 24 responden, (3) Prestasi belajar anak kelas IA Madrasah Diniyah Karangrejo Sampung Ponorogo dalam kategori sedang dengan prosentase 100% atau sebanyak 24 siswa, dan (4) Ada pengaruh yang tidak signifikan antara bimbingan orang tua dan professionalisme guru terhadap prestasi belajar anak kelas IA Madrasah Diniyah Karangrejo Sampung Ponorogo yang terlihat dari perhitungan taraf signifikansi 0,05% diperoleh $F_{hitung} (0,043) < F_{tabel} (3,40)$ dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 4% dan sisanya sebesar 96% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aktivitas untuk mengembangkan seluruh potensi serta aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup sepanjang kehidupan manusia. Dengan demikian pendidikan yang dimaksudkan bukan sekedar pendidikan yang berlangsung di kelas dalam ruang dan waktu yang terbatas yang sering orang sebut dengan pendidikan formal. Akan tetapi, ia mencakup seluruh kegiatan yang mengandung unsur pengembangan setiap potensi dasar yang dimiliki manusia kapan saja dan di mana saja ia lakukan.¹ Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum mendidik ialah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat. Pemberian bimbingan ini dilakukan oleh orang tua di dalam lingkungan rumah tangga, para guru di dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.²

Pendidikan keluarga juga termasuk pendidikan masyarakat, karena di samping itu, keluarga sebagai kesatuan kecil dari bentuk kesatuan-kesatuan masyarakat. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dipersiapkan untuk kehidupan anak-anak itu dimasyarakat.

¹ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), 45.

² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 34.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.³

Karena keluarga (orang tua) merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Eksistensinya sebagai lembaga pendidikan awal dan utama menurut Mulyati, keluarga memiliki urgensi yang sangat besar terhadap pembentukan sikap dan kepribadian seorang anak, termasuk dalam memberikan motivasi kepada mereka untuk senantiasa terus menerus belajar.⁴ Dalam keluarga (satu rumah tangga), yang berperan sebagai pendidik tidak selalu ayah dan ibu, tetapi semua orang dewasa yang secara sadar dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak di rumah.

Selain orang tua yang mendidik, membimbing dan mengarahkan anak dalam meningkatkan semangat belajar agar prestasi belajarnya semakin baik, seorang guru pun juga ikut memberikan pengarahan, bimbingan juga semangat kepada anak didiknya baik itu di sekolah maupun di luar sekolah. Karena guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.⁵

Professionalisme guru dapat diartikan sebagai pandangan tentang bidang pekerjaan, yaitu pandangan yang menganggap bidang pekerjaan sebagai suatu pengabdian melalui keahlian tertentu dan yang menganggap keahlian ini sebagai sesuatu yang harus diperbaharui secara terus menerus dengan memanfaatkan kemajuan-kemajuan yang

³ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 97.

⁴ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generalisasi Bangsa yang Berkarakter* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 155.

⁵ Kunandar, *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 47.

terdapat dalam ilmu pengetahuan.⁶ Guru sebagai agen pembaharuan dalam memimpin dan mendukung nilai-nilai masyarakat memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan yang harus dicapai peserta didik.

Sesuai tugas profesionalnya setiap guru dituntut untuk menguasai kompetensi yang disyaratkan baik dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotor. Dengan demikian, dalam proses belajar mengajar dari segi materi, kesiapan dan kesediaan guru dalam menghadapi berbagai macam problem yang akan muncul berkaitan dengan profesinya, maka faktor perilaku seorang guru akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didiknya dalam rangka memahami dan menguasai sebuah materi yang diajarkannya.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Prestasi belajar merupakan suatu hasil keberhasilan yang maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha-usaha dan kegiatan belajar dalam kurun waktu tertentu.⁷ Prestasi yang dicapai seorang anak satu dengan lainnya berbeda, tergantung potensi (kecerdasan) yang dimilikinya. Seseorang memiliki potensi yang sama dengan orang lain, tetapi kemampuan pendalaman dan pencapaian dapat saja berbeda, semua tergantung pada usaha dan doa. Jadi, prestasi belajar adalah suatu hasil keberhasilan yang maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha-usaha dan kegiatan belajar dalam kurun waktu tertentu.⁸

Bila pendidikan yang diterima anak dalam lingkungan keluarga tidak baik, maka tidak akan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya, maka kelak pendidikan anak itu akan membekas pada kehidupan dan tingkah lakunya. Sebaliknya bila pendidikan yang diterima anak dalam lingkungan keluarga baik maka akan memberikan kesempatan pada anaknya untuk

⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 141.

⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 137.

⁸ *Ibid.*, 138.

mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Orang tua harus dapat bertindak seperti seorang guru di sekolah, memberikan pendidikan dan pelajaran anaknya. Bila pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada anak itu baik, merupakan modal yang besar bagi perkembangan anak.

Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga perlu adanya kerja sama yang erat antara keluarga dengan sekolah, sehingga anak dapat dibawa kepada tujuan yang memberikan keuntungan kepada kehidupan anak bila kelak anak itu dewasa dan lepas dari pengawasan orang tuanya. Pentingnya pendidikan anak-anak dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sudah dapat kita ketahui. Tanpa adanya pendidikan yang diberikan kepada anak-anaknya dalam keluarga, maka anak itu akan tumbuh dengan tidak wajar. Karena tujuan pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga adalah membina, membimbing dan mengarahkan anak kepada tujuan yang suci, maka secara tidak langsung anak itu dapat dibentuk atau diarahkan sesuai dengan keinginan orang tua.

Bimbingan orang tua dan profesionalisme guru juga berpengaruh terhadap proses belajar yang nantinya akan mengarah pada prestasi belajar anak. Kondisi orang tua dan guru sangat bervariasi. Keragaman dalam hal kasih sayang, perhatian, motivasi dan arahan untuk terus belajar agar menjadi anak yang pandai dan berprestasi. Keragaman ini berpengaruh pada prestasi belajar siswa yang kurang bimbingan orang tua dan profesionalisme guru. Menjadi seorang guru harus mampu memberikan pelajaran yang baik, perilaku yang baik dan seorang guru harus mampu menguasai semua materi pelajaran yang akan diajarkan dan mampu mengelola kondisi kelas dengan baik, tidak hanya itu guru juga harus menciptakan kelas yang nyaman dan sejuk, dan juga guru harus meningkatkan minat dan semangat peserta didik untuk aktif dan berpikir dalam mencari dan menemukan pengetahuan atau ide-ide untuk menambah wawasan. Jadi, peserta didik

tidak hanya menerima pelajaran atau pengetahuan dari guru saja tetapi juga dari lingkungan sekitar, teman dekat maupun dari pikirannya sendiri.

Dari pengamatan/observasi yang peneliti lakukan di Madrasah Diniyah terdapat sebagian prestasi belajar siswa yang menurun, disebabkan karena kurangnya bimbingan dan kasih sayang orang tua kepada anaknya sehingga sangat berpengaruh terhadap faktor prestasi belajar siswa di sekolah. Salah satunya disebabkan oleh faktor ekonomi yang mendesak sehingga banyak orang tua yang kurang memperhatikan akan pendidikan anaknya dan lebih mementingkan bekerja ke luar negeri maupun dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, tetapi disisi lain untuk mencari kepuasan dunia agar hidupnya dipandang mewah dan termasuk orang yang berada (kaya) dan kurang merasa cukup dengan apa yang dimilikinya sekarang, sehingga anak dititipkan kepada neneknya. Padahal pendidikan yang pertama dan paling utama adalah orang tua atau keluarga. Namun, itu semua dianggap remeh (mudah) sehingga kebanyakan orang tua mempercayai pendidikan anak kepada guru di sekolah saja dan kurang adanya pendidikan di luar sekolah maupun di lingkungan keluarga. Hal ini berdampak pada prestasi belajar anak yang kurang perhatian, kasih sayang dan motivasi orang tua. Kurangnya perhatian seorang guru terhadap muridnya juga akan membuat prestasi belajar murid menjadi menurun. Dan itu disebabkan kurangnya kasih sayang dan pengayoman seorang guru. Karena seorang guru harus bersikap sebagai pengayom, berkasih sayang kepada murid-muridnya dan hendaknya memperlakukan muridnya seperti anaknya sendiri. Maka dari itu, profesionalisme guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran karena untuk mengontrol, menasihati dan mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal yang baik yang merupakan persiapan masa dewasa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengangkat judul proposal ini yaitu **Pengaruh Bimbingan Orang Tua Dan Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi**

Belajar Anak Di Kelas 1A Madrasah Diniyah Raudlotul Huda Tamansari Carangrejo Sampung Ponorogo.

B. Batasan Masalah

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk ditindaklanjuti dalam penelitian ini. Namun, karena luasnya bidang cakupan serta adanya keterbatasan yang ada baik waktu, dana, tenaga dan lainnya, maka peneliti memberi pembatasan terhadap ruang lingkup masalah. Untuk itu dalam penelitian ini dibatasi pada masalah bimbingan orang tua dan profesionalisme guru terhadap prestasi belajar anak di kelas 1A Madrasah Diniyah Raudlotul Huda Tamansari Carangrejo Sampung Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan untuk membuat arah dalam pembatasan proposal ini, maka peneliti merumuskan permasalahan yang dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bimbingan orang tua anak kelas 1A di Madrasah Diniyah Raudlotul Huda Tamansari, Carangrejo, Sampung, Ponorogo?
2. Bagaimana profesionalisme guru anak kelas 1A di Madrasah Diniyah Raudlotul Huda Tamansari, Carangrejo, Sampung, Ponorogo?
3. Bagaimana prestasi belajar anak kelas 1A di Madrasah Diniyah Raudlotul Huda Tamansari, Carangrejo, Sampung, Ponorogo?
4. Adakah pengaruh bimbingan orang tua dan profesionalisme guru terhadap prestasi belajar anak kelas 1A di Madrasah Diniyah Raudlotul Huda Tamansari, Carangrejo, Sampung, Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bimbingan orang tua anak kelas 1A di Madrasah Diniyah Raudlotul Huda Tamansari, Carangrejo, Sampung, Ponorogo.
2. Untuk mengetahui profesionalisme guru anak kelas 1A di Madrasah Diniyah Raudlotul Huda Tamansari, Carangrejo, Sampung, Ponorogo.
3. Untuk mengetahui prestasi belajar anak kelas 1A di Madrasah Diniyah Raudlotul Huda Tamansari, Carangrejo, Sampung, Ponorogo.
4. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan orang tua dan profesionalisme guru terhadap prestasi belajar anak kelas 1A di Madrasah Diniyah Raudlotul Huda Tamansari, Carangrejo, Sampung, Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta memberikan sumbangan pemikiran pendidikan dalam memecahkan masalah serta dapat dikembangkan lebih lanjut oleh pemerhati pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran bagi sekolah yang bersangkutan dalam rangka untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- b. Bagi siswa, sebagai masukan agar siswa bersemangat dan belajar dengan rajin sehingga dapat meningkatkan belajar peserta didik secara optimal.

- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi sarana belajar untuk jadi seorang pendidik agar siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan meningkatkan semangat belajar siswa sehingga prestasi belajar yang diharapkan memuaskan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian ini penulis membagi kedalam lima bab yang masing-masing terdiri dari sub-sub bab yang berkaitan.

Bab I: Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memaparkan data.

Bab II: Berisi kajian pustaka, yang berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori tentang bimbingan orang tua, profesionalisme guru, dan prestasi belajar, kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis.

Bab III: Bab ini berisi tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV: Bab ini berisi hasil penelitian, yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis), pembahasan dan interpretasi.

BAB V: Penutup, yang berisi simpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti hasil penelitian.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelaahan penulis terhadap penelitian terdahulu maka penelitian yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan antara lain:

Pertama, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tri Lagiana (210613022), Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo. Dengan Judul "*Pengaruh Bimbingan Orang Tua Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas IV dan V Di SD Negeri 2 Grogol Sawoo Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017*". Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa: Terdapat pengaruh yang signifikan bimbingan orang tua terhadap perilaku belajar siswa kelas IV dan V di SD Negeri 2 Grogol Sawoo Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017, dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} 6,65 > t_{tabel} 2,03$. Bimbingan orang tua memberikan pengaruh terhadap perilaku belajar siswa dengan arah positif sebesar 53,77%. Terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap perilaku belajar siswa kelas IV dan V di SD Negeri 2 Grogol Sawoo Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017, dengan dibuktikan $t_{hitung} 4,69 > t_{tabel} 2,03$. Pengaruh yang diberikan berarah positif sebesar 36,63% dan terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan orang tua dan pola asuh orang tua terhadap perilaku belajar siswa kelas IV dan V di SD Negeri 2 Grogol Sawoo Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017, yang dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} 23,154 > F_{tabel} 3,26$. Kedua variabel bimbingan orang tua dan pola pengasuhan demokratis orang tua secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap perilaku belajar siswa dengan arah regresi positif sebesar 55,59%.

Kedua, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novi Trimurti (210613094). Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo. Dengan Judul “*Pengaruh Professionalisme Guru Terhadap Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Nurul Amal Parang Magetan Tahun Pelajaran 2016/2017*”. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa: Professionalisme guru MIT Nurul Amal Parang Magetan tahun pelajaran 2016/2017 tergolong cukup. Hal ini terbukti bahwa professionalisme guru MIT Nurul Amal Parang Magetan, dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 5 responden (23,82%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 15 responden (71,42%) dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 1 responde (4,76%). Kinerja guru guru MIT Nurul Amal Parang Magetan tahun pelajaran 2016/2017 tergolong cukup. Hal ini terbukti bahwa kinerja guru guru MIT Nurul Amal Parang Magetan, dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 2 responden (9,53%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 15 responden (71,42%) dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 4 responden (19,05%). Variabel professionalisme guru berpengaruh terhadap kinerja guru dengan model regresi linier sederhananya $\hat{y} = 15,88198959 + 0,482065789 x$. Terdapat pengaruh antara professionalisme guru terhadap kinerja guru MIT Nurul Amal Parang Magetan tahun pelajaran 2016/2017 yaitu 36,51596328%. Tingkat pengaruhnya sebesar 36,51596328%, artinya variabilitas/keragaman professionalisme guru (x) berpengaruh sebesar 36,51596328%, terhadap kinerja guru (y) dan 63,48403672% sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak masuk dalam model atau tidak sedang diteliti seperti gaji, sarana dan prasarana, lingkungan kerja fisik dan kepemimpinan.

Ketiga, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eva Aprillia Romawati (210313197), Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo, dengan judul “*Pengaruh Perhatian dan Motivasi Orang*

Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI MA Al-Falah Grogol Sawoo Ponorogo”.

Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa: Ada pengaruh yang signifikan antara perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas XI MA Al-Falah Grogol Sawoo Ponorogo. Besar pengaruhnya adalah 10,1%, sedangkan 89,9% dipengaruhi oleh factor lain yang tidak diteliti. Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas XI MA Al-Falah Grogol Sawoo Ponorogo. Besar pengaruhnya adalah 10,7%, sedangkan 89,7% dipengaruhi oleh factor lain yang tidak diteliti, Ada pengaruh yang signifikan antara perhatian orang tua dan motivasi orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas XI MA Al-Falah Grogol Sawoo Ponorogo. Besar pengaruhnya adalah 21,8%, sedangkan 78,2% dipengaruhi oleh factor yang tidak diteliti.

Dari beberapa telaah hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas maka terdapat perbedaan antara telaah penelitian terdahulu dengan sekarang. Adapun perbedaan antara telaah terdahulu dengan sekarang, perbedaannya yaitu sebagai berikut:

Pertama, Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Lagiana, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut terlihat pada variabel terikatnya. Jika dalam penelitian terdahulu ingin meneliti tentang bimbingan orang tua dan pola asuh orang tua terhadap perilaku belajar siswa kelas IV dan V di SD Negeri 2 Grogol Sawoo Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017, maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh bimbingan orang tua dan profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa kelas 1A di Madrasah Diniyah Raudlatul Huda Tamansari Carangrejo Sampung Ponorogo.

Kedua, Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Novi Trimurti, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, perbedaannya dalam penelitian terdahulu ingin meneliti tentang Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Nurul Amal Parang Magetan Tahun Pelajaran 2016/2017, sedangkan

dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh bimbingan orang tua dan profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa kelas 1A di Madrasah Diniyah Raudlatul Huda Tamansari Carangrejo Sampung Ponorogo.

Ketiga, Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Eva Aprillia Romawati, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut terlihat pada variabel terikatnya. Jika dalam penelitian terdahulu ingin meneliti tentang pengaruh perhatian dan motivasi orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas XI Ma Al-Falah Grogol Sawoo Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017, maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh bimbingan orang tua dan profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa kelas 1A di Madrasah Diniyah Raudlatul Huda Tamansari Carangrejo Sampung Ponorogo.

B. Landasan Teori

1. Bimbingan Orang Tua

a. Pengertian Bimbingan

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu. Maka secara umum, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun, meskipun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan.⁹ Oleh karena itu, untuk memahami pengertian bimbingan perlu dipertimbangkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut:

- 1) Frank Parson, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan yang dipilihnya.

⁹ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 3.

- 2) Bernard dan Fullmer, bimbingan merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu.
- 3) Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu-individu dalam mengatasi kesulitan di dalam hidupnya untuk mengembangkan kemampuannya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mengadakan penyesuaian dengan baik untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.
- 4) Djumhur dan Moh. Surya, berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.¹⁰
- 5) James, menegaskan bahwa bimbingan pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam membuat pilihan, mengadakan penyesuaian dan memecahkan masalah.

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri dan menemukan masalah-masalahnya.¹¹

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Fungsi orang tua sangat penting, selain memotivasi anak untuk belajar juga harus memberikan pendidikan yang layak untuk anak.

Keluarga (orang tua) merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Eksistensinya sebagai lembaga pendidikan awal dan utama menurut Mulyati, keluarga memiliki urgensi yang sangat besar terhadap pembentukan sikap dan kepribadian seorang anak, termasuk dalam memberikan motivasi kepada mereka

¹⁰ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 13-14.

¹¹ *Ibid.*, 15.

untuk senantiasa terus menerus belajar. Dalam pandangan Islam anak adalah amanah dari Allah. Oleh karena itu, orang tua (keluarga) harus menjaga secara penuh amanah tersebut.¹²

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selamanya.¹³

Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan. Dan pada dasarnya kenyataan-kenyataan tersebut menunjukkan ciri-ciri dari waytak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan mendatang. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka.¹⁴

¹² Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generalisasi Bangsa yang Berkarakter*, 153.

¹³ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 35.

¹⁴ *Ibid.*, 36.

Di samping itu pangkal keteneraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia di dunia dan akhirat.¹⁵

Dalam keluarga (satu rumah tangga), yang berperan sebagai pendidik tidak selalu ayah dan ibu, tetapi semua orang dewasa yang secara sadar dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak di rumah. Hubungan sosial, perkataan, perilaku dan tindakan apapun dari setiap orang dewasa dalam rumah tangga dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga perlu upaya yang selektif melibatkan orang lain untuk tinggal bersama di rumah, perlu komitmen bersama orang dewasa yang ada di rumah untuk sama-sama membangun situasi interaksi edukatif di rumah.¹⁶

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup dengan mengombinasikan antara pendidikan yang diperoleh dari keluarga dengan pendidikan lembaga tersebut, sehingga masjid, pondok pesantren dan sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, peranan keluarga dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Salah seorang ahli psikologi berpendapat bahwa keluarga merupakan

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generalisasi Bangsa yang Berkarakter*, 155.

“*training centre*” bagi penanaman nilai-nilai (termasuk juga nilai agama). Pendapat ini menunjukkan bahwa keluarga mempunyai peran sebagai pusat pendidikan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai ajaran agama dan kemampuan mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun sosial kemasyarakatan.¹⁷

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang beribadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Menurut Clock dan Stark dalam Rertson ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu: dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengamalan.¹⁸

Motivasi pengabdian keluarga (ayah-ibu) dalam mendidik anak-anaknya semata-mata demi cinta kasih sayang yang kodrati, sehingga dalam suasana cinta kasih dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung dengan baik seumur anak dalam tanggungan utama keluarga. Kewajiban ayah-ibu dalam mendidik anak-anaknya tidak menuntut untuk memiliki profesionalitas yang tinggi, karena kewajiban tersebut berjalan dengan sendirinya sebagai adat atau tradisi, sehingga tidak hanya orang tua yang beradab dan berilmu tinggi yang dapat melakukan kewajiban mendidik, tetapi juga orang tua yang pendidikan masih dalam taraf yang paling minim, atau bahkan tidak sama sekali. Hal tersebut karena kewajiban mendidik anak merupakan naluri *paedagogis* bagi setiap individu yang

¹⁷ Futiaty Romlah, *Psikologi Belajar*, 190-191.

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 293.

menginginkan anaknya lebih baik daripada keadaan dirinya, sehingga perilaku pendidik sebagai akibat naluri untuk melanjutkan dan mengembangkan keturunannya.¹⁹

Dalam penanaman pandangan hidup beragama, fase kanak-kanak merupakan fase yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama. Teknik yang paling tepat dalam proses pendidikan adalah dengan teknik imitasi (*al-qudwah*), yaitu proses pembinaan anak secara tidak langsung, yaitu ayah dan ibu membiasakan hidup rukun, istiqamah dalam melakukan ibadah baik di rumah, di masjid atau di tempat-tempat lainnya sambil mengajak anak-anak, sehingga sekaligus membina anak-anaknya untuk mengikuti dan meniru hal-hal yang dilakukan orang tuanya. Dengan mengajak anak pergi ke masjid, anak tersebut memperoleh ilmu pengetahuan melalui khotbah atau ceramah serta memperoleh pendidikan moral, sikap mental dan keterampilan-keterampilan tertentu dalam shalat berjamaah.²⁰

Perkembangan usia anak dan mentalitas anak menjadi tanggung jawab orang tua. Orang tua diharapkan membentuk lingkungan keluarga yang islami karena anak mudah meniru seluruh perbuatan anggota keluarga yang dilihatnya. Anak akan merekam dan melakukan tindakan-tindakan sebagai hasil rekamannya. Semua aktivitas dalam keluarga harus dipantau dan diarahkan, seperti menonton acara di televisi, mendengarkan radio, menggunakan internet, telepon seluler, cara bergaul di lingkungan masyarakat, pergaulan dengan teman sekolahnya dan teman sebayanya, terutama ketika anak menginjak masa puber yang paling membutuhkan perhatian dan pembinaan.

Keluarga terutama orang tua harus membantu kegiatan sekolah anak-anaknya di rumah agar semua yang dihadapinya dapat diselesaikan dengan hati yang senang

¹⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2006), 227.

²⁰ *Ibid.*, 228.

dan gembira. Oleh karena itu, semua anggota keluarga dituntut mengetahui sedikit banyak pelajaran yang dihadapi anak-anaknya supaya tidak semua pekerjaan sekolah diselesaikan di luar rumah, apalagi jika aktivitas di luar rumah kurang terawasi, hal itu akan menciptakan sikap anak di luar kendali keluarga dan orang tuanya.²¹

Sebagai orang tua perlu memberikan bimbingan kepada anaknya agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orang tua. *Pertama*, membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar mampu saling menghormati dan saling tolong menolong dalam melaksanakan perbuatan yang baik dan diridhai Allah. *Kedua*, membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat dan mampu melaksanakannya untuk memperoleh ridha Allah.

Ketiga, mendorong anak-anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama, agar mampu merealisasikan dirinya sebagai individu dan sebagai masyarakat yang beriman. *Keempat*, membantu anak memasuki kehidupan bermasyarakat setahap demi tahap melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya, serta mampu bertanggungjawab sendiri atas sikap dan perilakunya. *Kelima*, membantu dan mencari kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, di dalam keluarga dan masyarakat, untuk memperoleh pengalaman sendiri secara langsung sebagai upaya peningkatan iman dan penyebarluasan syiar Islam.²²

Dengan demikian, orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya,

²¹ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PUSTAKA SETIA, 2010), 115-116.

²² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2005), 349.

memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal dan bertanggungjawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.²³

Suasana religius merupakan bagian dari kehidupan religius yang tampak dan untuk mendekati pemahaman tentang hal tersebut, perlu dijelaskan tentang konsep religiusitas.

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang beribadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Menurut Clock dan Stark dalam Rertson ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu: dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengamalan.²⁴

Jadi, dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan orang tua merupakan suatu proses memberi bantuan kepada individu agar individu dapat mengenal dirinya dan dapat memecahkan masalah-masalah hidupnya sendiri agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya dan kemampuan untuk merealisasi sesuai kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan sehingga ia dapat menikmati hidup dengan bahagia.

b. Ciri-ciri Bimbingan Orang Tua

Adapun ciri-ciri bimbingan orang tua adalah sebagai berikut:

²³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 229.

²⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 293.

- 1) Bimbingan merupakan suatu proses berkelanjutan. Artinya bahwa kegiatan bimbingan bukan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, incidental, sewaktu-waktu, tidak sengaja atau asal saja, melainkan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sistematis, sengaja, berencana, terus menerus dan terarah kepada tujuan.
- 2) Bimbingan merupakan proses membantu individu tanpa paksaan. Dengan perkataan membantu berarti bukan suatu paksaan, memang bimbingan tidak memaksakan individu untuk menuju ke satu tujuan yang ditetapkan oleh pembimbing secara pasti, melainkan membantu atau menolong mengarahkan individu kearah tujuan yang sesuai dengan potensinya secara optimal.
- 3) Bantuan diberikan kepada setiap individu yang memerlukan pemecahan masalah atau di dalam proses perkembangannya. Jadi jelas bahwa bimbingan adalah memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- 4) Bimbingan diberikan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan kemampuannya.
- 5) Bimbingan diberikan agar individu dapat menyesuaikan diri kepada lingkungan, keluarga dan masyarakat.
- 6) Untuk melaksanakan bimbingan diperlukan petugas atau personil yang memiliki keahlian bimbingan.²⁵

Fungsi bimbingan adalah sebagai berikut:

- 1) Pemahaman, yaitu membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, individu diharapkan mampu

²⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 347-348.

mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

- 2) Preventif, yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Melalui fungsi ini konselor memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.
- 3) Pengembangan, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa. Konselor dan personal sekolah lainnya bekerjasama merumuskan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya.
- 4) Perbaikan (penyembuhan), yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir.
- 5) Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- 6) Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru ataupun dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan individu.

- 7) Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah atau norma agama.²⁶

Keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar, bukan hanya membesarkan anak sebagai buah cinta mereka, tetapi memiliki peran dan tanggung jawab yang lebih.²⁷

c. Dasar-dasar Bimbingan Orang Tua

Namun sebelum di bahas tentang peran dan tanggung jawab keluarga untuk kehidupan anaknya dalam bidang pendidikan, maka terlebih dahulu disini disebutkan dasar-dasar tanggung jawab keluarga, antara lain yaitu:

- 1) Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak. Kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya.
- 2) Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi nilai-nilai spiritual. Menurut para ahli bahwa penanaman masa anak-anak (usia 3 sampai 6 tahun) seorang anak memiliki pengalaman agama yang asli dan mendalam serta mudah berakar dalam diri dan kepribadiannya.²⁸
- 3) Tanggung jawab sosial adalah sebagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara. Tanggung jawab sosial merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan dan kesatuan keyakinan.

²⁶ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 16-17.

²⁷ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: ALFABETA, 2013), 150

²⁸ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, 98-99.

- 4) Memelihara dan membesarkan anaknya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- 5) Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak tersebut, untuk kehidupan kelak sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri.²⁹

Peran dan tanggung jawab keluarga tidak hanya sampai disitu, dalam beberapa literatur dijelaskan bahwa keluarga memiliki tanggung jawab yang sangat tinggi. Daradjat mengatakan, bahwa keluarga juga berperan dalam bidang pendidikan. Menurutnya bahwa pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua, sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak.
- 2) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- 3) Memberi pengajaran dalam arti yang luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapai.
- 4) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.³⁰

Peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak. Beberapa hal yang dapat dicatat oleh orang tua untuk mengembangkan kompetensi anak:

- 1) Saat yang paling tepat untuk mengembangkan potensi anak adalah ketika anak berusia 6 bulan sampai 2 tahun.

²⁹ *Ibid.*, 99-100.

³⁰ Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: ALFABETA, 2013), 152.

- 2) Anak yang paling kompeten memiliki hubungan yang dekat dengan orang-orang disekitarnya.
- 3) Memberikan kesempatan untuk memperoleh perhatian.
- 4) Memberi pengarahan dan dukungan terhadap aktivitas anak.
- 5) Memberikan keleluasaan bagi anak untuk bergerak secara bebas.
- 6) Memberi kesempatan pada anak untuk melihat secara luas sebagai informasi yang berasal dari lingkungan.
- 7) Kualitas waktu kebersamaan antara anak dan orang tua lebih penting dibanding kuantitas.
- 8) Memberikan bantuan di saat yang tepat.³¹

Bimbingan dan pengawasan adalah dua hal yang tidak lepas dan tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan. Pendidikan memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu, terutama ketika anak merasakan ketidakberdayaannya, atau ketika anak sedang mengalami suatu masalah yang dirasakannya berat. Maka kehadiran orang tua dalam membimbingnya akan sangat berarti dan berkesan bagi anak-anaknya.

Kebanyakan orang tua gagal mendidik anaknya karena lemahnya melakukan pengawasan terhadap anaknya. Kelemahan dalam melakukan pengawasan itulah menyebabkan kelalaian sehingga orang tua tidak dapat mengikuti perkembangan anak secara baik. Orang tua yang terlalu percaya sepenuhnya kepada anak, cenderung mengabaikan pengawasan. Akibatnya anak bisa bersikap acuh dan menganggap enteng dan terlalu bebas.

³¹ Wiwin Dinar Prastiti, *Psikologi Anak Usia Dini* (Bogor: Indeks, 2008), 104-105.

Dengan demikian, bimbingan orang tua adalah usaha yang dilakukan untuk menuntun, menunjukkan, mengarahkan dan mendampingi anak dalam proses belajarnya.³²

2. Professionalisme Guru

a. Pengertian Professionalisme Guru

Kata profesi berasal dari bahasa Yunani “*pbropbaino*” yang berarti menyatakan secara publik, sedangkan dalam bahasa latin disebut “*professio*” yang digunakan untuk menunjukkan pernyataan publik yang dibuat oleh seorang yang bermaksud menduduki suatu jabatan. Secara tradisional profesi mengandung arti prestise, kehormatan, status sosial, dan otonomi lebih besar yang diberikan masyarakat kepadanya.³³

Sebuah profesi membentuk pendidikan keahlian tertentu, agar tahu seluk beluk pendidikan, teori pendidikan dan penerapannya. Menurut Kenneth Lyun, bahwa profesi adalah “*A profession delivers esoteric service based on esoteric knowledge systematically formulated and applied to the needs of client.*” Intinya profesi menyajikan jasa dengan berdasarkan pada ilmu pengetahuan yang difahami oleh orang tertentu secara sistematis yang diformulasikan dan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan klien.

Professionalisme dapat diartikan dengan keahlian yang harus dimiliki oleh tenaga kependidikan.³⁴ Sebagai pendidik professionalisme, guru bukan saja dituntut

³² Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, 268-269.

³³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Professionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: ALFABETA, 2013), 2.

³⁴ Futiaty Romlah, *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2006), 23-24.

melaksanakan tugasnya secara professional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional.³⁵ Ciri-ciri profesi menurut Eric Hoyle adalah:

- 1) Hakekat suatu profesi adalah mengutamakan layanan sosial.
- 2) Suatu profesi dilandasi dengan memiliki sejumlah pengetahuan yang sistematis.
- 3) Suatu profesi punya derajat otonomi yang tinggi.
- 4) Suatu profesi umumnya mengalami pertumbuhan terus menerus.

Menurut Liberman ciri-ciri profesi adalah:

- 1) Diperoleh atas dasar sejumlah pengetahuan yang sistematis
- 2) Membutuhkan jangka waktu panjang untuk pendidikan dan latihan
- 3) Memiliki cirri bahwa seseorang itu punya otonomi yang tinggi.

b. Ciri-ciri Professionalisme Guru

Dari ciri-ciri profesi di atas maka dapat ditegaskan bahwa cirri seorang profesional adalah:

- 1) Menggunakan waktu penuh untuk menjalankan pekerjaannya.
- 2) Terikat oleh suatu panggilan hidup, dengan memperlakukan pekerjaannya sebagai seperangkat norma kepatuhan dan perilaku.
- 3) Punya derajat otonomi yang tinggi.
- 4) Selalu menambah pengetahuan jabatan agar terus bertumbuh dalam jabatan.³⁶

c. Prinsip Professionalisme Guru

Prinsip-prinsip professionalisme guru adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia
- 3) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya

³⁵ Nata, *Manajemen Pendidikan*, 141.

³⁶ Sagala, *Kemampuan Professionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan*, 4-5.

- 4) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- 5) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.³⁷

Secara bahasa pendidik atau guru adalah *educator*, walaupun dalam penggunaan bahasa sehari-hari lebih dikenal dengan istilah *teacher* sebagai orang yang melakukan *transfer of knowledge* sekaligus *transfer of value*.

Menurut WS Winkel pendidik atau guru adalah orang yang menuntun siswa untuk mencapai kehidupan yang lebih baik atau sempurna. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, guru dituntut untuk dapat menjadi teman bagi siswa dan sekaligus dapat menjadi inspirator dan korektor. Sedangkan menurut Sutari Imam Barnadib mengemukakan bahwa pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi.³⁸

Kata *ustadz* dalam bahasa Arab biasanya digunakan untuk panggilan seorang *professor* di perguruan tinggi. Ketika kata itu digunakan untuk memaknai guru terkandung maksud bahwa seorang guru dituntut untuk selalu mengedepankan profesionalisme dalam berbuat dan bekerja.

Kata *mudarris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan-wa durusan wa dirasatan*, yang berarti menghapus, melatih, mempelajari. Dari pengertian tersebut, tugas guru adalah mencerdaskan siswa, menghapuskan segala bentuk kebodohan dan kejahilan yang ada, melatih dan mengajarnya dengan berbagai pengetahuan sehingga bakat dan potensi yang dimilikinya dapat dimunculkan dan dikembangkan.³⁹ Dari definisi tentang guru tersebut dijelaskan bahwa guru adalah sebuah profesi yang membutuhkan keahlian. Keahlian guru tersebut diperoleh melalui jalur tertentu seperti sekolah atau perguruan tinggi.

³⁷ Donni Junni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru* (Bandung: ALFABETA, 2014), 202.

³⁸ Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 11-12.

³⁹ *Ibid.*, 13.

Menurut Usman, jabatan guru memiliki banyak tugas dan secara prinsip dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Tugas profesi, meliputi pekerjaan mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar berarti mengembangkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih diartikan mengembangkan keterampilan sebagai bekal bagi kehidupan peserta didik.
- 2) Tugas kemanusiaan, mengindikasikan bahwa guru adalah profesi mulia yang menuntut dimilikinya jiwa-jiwa yang mulia pula. Guru dalam hal ini menunjukkan kepada peserta didik jalan yang semestinya ditempuh dalam mengarungi kehidupannya.
- 3) Tugas kemasyarakatan, menjelaskan bahwa guru telah memberikan kontribusi yang nyata bagi pengembangan manusia terutama dalam konteks sosial kemasyarakatan.

Guru sebagai agen pembaharuan dalam memimpin dan mendukung nilai-nilai masyarakat memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan yang harus dicapai peserta didik.

Sesuai tugas profesionalnya setiap guru dituntut untuk menguasai kompetensi yang disyaratkan baik dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotor. Dengan demikian dalam proses belajar mengajar, dari segi materi, kesiapan dan kesediaan guru dalam menghadapi berbagai macam problem yang akan muncul berkaitan dengan profesinya, maka factor perilaku seorang guru akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didiknya dalam rangka memahami dan menguasai sebuah materi yang diajarkannya.⁴⁰

⁴⁰ *Ibid.*, 15-16.

Untuk seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara professional, yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
- 2) Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
- 3) Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apersepsi) atau mengaitkan pelajaran dengan fakta yang ada di lingkungan sekitar agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya.
- 4) Guru harus menguasai materi bahan ajar sebelum proses belajar mengajar di mulai, agar mudah dan jelas ketika memberikan pengetahuan kepada peserta didik.
- 5) Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
- 6) Sebagai seorang guru harus mampu menguasai proses belajar mengajar serta dapat menggunakan berbagai metode yang bervariasi.
- 7) Seorang guru harus mampu mengelola kelas dengan baik, dengan adanya pengelolaan kelas maka proses belajar mengajar akan berjalan secara maksimal dan mampu menciptakan situasi kondisi ruangan menjadi aman, nyaman dan tenteram sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan ketika proses belajar mengajar berlangsung

8) Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun di luar kelas.⁴¹

Guru dapat melaksanakan evaluasi yang efektif serta menggunakan hasilnya untuk mengetahui prestasi dan kemajuan siswa serta dapat melakukan perbaikan dan pengembangan.⁴²

Adapun syarat profesionalisme guru sebagai seorang pendidik dalam Islam adalah sebagai berikut:

1) Sehat jasmani dan rohani

Kesehatan jasmani merupakan syarat pertama yang harus diperhatikan, karena apabila tidak sehat secara jasmani, maka tidak akan optimal dalam mengajar. Disamping kesehatan jasmani seorang guru harus sehat rohaninya. Orang yang rohaninya tidak sehat peluang untuk menderita stres akan terbuka lebar, sehingga tidak akan optimal dalam mengajar.⁴³

2) Berilmu pengetahuan luas

Islam mewajibkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu. Oleh karena itu, seorang guru harus menambah pengetahuan ilmunya. Guru yang kaya akan ilmu pengetahuan akan menjadi sumber bagi peserta didik untuk menggantinya. Segala rasa ingin tahu peserta didik dapat dipenuhi dengan sempurna sehingga dia merasa sangat membutuhkan sang guru. Tidak akan ada peserta didik yang melecehkan guru, karena mereka bangga kepada gurunya sehingga termotivasi untuk lebih giat belajar dan lebih pandai dari gurunya.

3) Berlaku adil

⁴¹ Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 16.

⁴² *Ibid.*

⁴³ Romlah, *Psikologi Belajar*, 30.

Guru hendaknya berlaku adil di antara anak didiknya. Anak didik sangat tajam pandangannya terhadap guru yang tidak adil. Dampak edukatif dari sikap guru yang adil pada anak didik adalah memunculkan sikap tawadlu'.⁴⁴

4) Mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pendidikan

Seorang guru harus mampu merencanakan proses belajar mengajarnya dengan baik, guru yang dapat membuat perencanaan adalah sama pentingnya dengan orang yang melaksanakan rencana tersebut. Karena sebuah perencanaan yang matang dalam sebuah proses belajar mengajar membutuhkan suatu pemikiran dan kesanggupan dalam melihat masa depan.

Selain di atas, tidak kalah pentingnya adalah evaluasi, proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan. Program evaluasi juga diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan baik yang berkaitan dengan materi, metode, fasilitas maupun berbagai hal lainnya.⁴⁵

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan kata lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik.

Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.⁴⁶

⁴⁴ *Ibid.*, 32.

⁴⁵ *Ibid.*, 36.

⁴⁶ Uno, *Profesi Kependidikan*, 17.

Jadi, seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya. Untuk itu, apabila seseorang ingin menjadi guru yang profesional maka sudah seharusnya ia dapat selalu meningkatkan wawasan pengetahuan akademis dan praktis melalui jalur pendidikan berjenjang ataupun pelatihan yang bersifat *in service training* dengan rekan-rekan sejawatnya.

Perubahan dalam cara mengajar guru dapat dilatihkan melalui peningkatan kemampuan mengajar sehingga kebiasaan lama yang kurang efektif dapat segera terdeteksi dan perlahan-lahan dihilangkan.⁴⁷

Dari beberapa penjelasan dan definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, Professionalisme guru dapat diartikan sebagai pandangan tentang bidang pekerjaan, yaitu pandangan yang menganggap bidang pekerjaan sebagai suatu pengabdian melalui keahlian tertentu dan yang menganggap keahlian ini sebagai sesuatu yang harus diperbaharui secara terus menerus dengan memanfaatkan kemajuan-kemajuan yang terdapat dalam ilmu pengetahuan.⁴⁸

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Secara etimologis istilah prestasi merupakan kata serapan dan bahasa Belanda yaitu dari kata *prestatie*, yang biasa diartikan sebagai hasil usaha, atau suatu hasil yang telah dicapai, baik itu dilakukan ataupun dikerjakan.⁴⁹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*, 140.

⁴⁹ Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 153.

Menurut Djamarah prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.⁵⁰ Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan.

W.J.S Purwadarminta berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Harahap mengatakan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.⁵¹

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antar individu dan individu dengan lingkungannya.⁵²

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perubahan itu mengandung pengertian yang luas yakni pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya.⁵³

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dijelaskan prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar di dalam suatu interaksi dengan lingkungannya. Menurut Tohirin, prestasi belajar adalah apa yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.⁵⁴

Winkel mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Arif Gunarso mengemukakan bahwa

⁵⁰ Faturrahman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, 118.

⁵¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 137.

⁵² Faturrahman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, 188.

⁵³ Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 153.

⁵⁴ Faturrahman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, 119.

prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Jadi, prestasi belajar merupakan suatu hasil keberhasilan yang maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha-usaha dan kegiatan belajar dalam kurun waktu tertentu.⁵⁵

Setiap orang memiliki potensi yang berbeda antara satu dengan yang lain, maka prestasi yang dicapai orang pun akan berbeda-beda pula. Walaupun seseorang memiliki potensi yang sama dengan orang lain, tetapi kemampuan pendalaman dan pencapaian dapat saja berbeda, semua tergantung pada usaha dan doa.

Prestasi yang dicapai anak atau peserta didik satu dengan yang lain bisa jadi berbeda, semua tergantung dari potensi (kecerdasan) yang dimilikinya. Jika anak mempunyai potensi yang menonjol dalam suatu kecerdasan, kemungkinan besar ia akan mencapai prestasi yang tinggi dalam bidang tersebut. Sebaliknya, jika anak kurang memiliki kecerdasan dalam suatu bidang, kemungkinan besar ia akan memiliki prestasi yang kurang memuaskan. Jika anak memiliki kemampuan dalam beberapa bidang (multitalenta), tentunya anak akan memiliki banyak prestasi yang memuaskan.⁵⁶

b. Fungsi Prestasi Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran prestasi belajar memiliki beberapa fungsi yang sangat penting. Diantara fungsi-fungsi prestasi belajar adalah:

Menurut Z. Arifin fungsi belajar adalah sebagai berikut: 1) sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh peserta didik, 2) sebagai pemuasan hasrat ingin tahu, 3) sebagai bahan informasi dan inovasi

⁵⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 138.

⁵⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 205.

pendidikan, 4) sebagai indicator intern dan ekstern dan institusi pendidikan, 5) dapat dijadikan indikaator terhadap daya serap/kecerdasan peserta didik.⁵⁷

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pencapaian prestasi yang baik merupakan usaha yang tidak mudah, karena prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam pendidikan formal, guru sebagai pendidik harus dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut, karena sangat penting untuk dapat membantu siswa dalam rangka pencapaian prestasi belajar yang diharapkan.

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan maka perlu memperhatikan beberapa factor yang mempengaruhi prestasi belajar. Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

- 1) Faktor internal
 - a) Faktor jasmaniah
 - b) Faktor psikologis
- 2) Faktor eksternal
 - a) Faktor keluarga
 - b) Faktor sekolah
 - c) Faktor masyarakat

Menurut Dalyono faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal (faktor berasal dari dalam diri)
 - a) Kesehatan
 - b) Intelegensi dan bakat
 - c) Minat dan motivasi

⁵⁷ Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 154.

- d) Cara belajar
- 2) Faktor eksternal (faktor berasal dari luar diri)
- a) Keluarga
 - b) Sekolah
 - c) Masyarakat
 - d) Lingkungan sekitar

Menurut Merson U. Sangalang factor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar terdiri dari:

- 1) Faktor internal meliputi:
- a) Faktor kecerdasan
 - b) Faktor bakat
 - c) Faktor minat dan perhatian
 - d) Faktor kesehatan
 - e) Faktor cara belajar
- 2) Faktor eksternal meliputi:
- a) Factor lingkungan keluarga
 - b) Factor pergaulan
 - c) Factor sekolah
 - d) Factor sarana pendukung belajar.⁵⁸
- 3) Faktor internal, yang berasal dari dalam diri siswa.
- a) Faktor jasmaniah (fisiologis)

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Siswa yang memiliki kelainan, seperti cacat tubuh, kelainan fungsi kelenjar tubuh yang

⁵⁸ Faturrahman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, 120-121.

membawa kelainan tingkah laku dan kelainan pada indra, terutama indra penglihatan dan pendengaran akan sulit menyerap informasi yang diberikan guru didalam kelas. Hal ini seperti yang diungkapkan Muhibbin Syah, bahwa:

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indra pendengar dan indra penglihat juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa kesehatan dan kebugaran tubuh sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Maka dari itu, hendaklah siswa atau peserta didik menjaga kebugaran tubuhnya masing-masing dengan membiasakan hidup bersih dan mengkonsumsi sesuatu yang menyehatkan.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:⁵⁹

(1) Intelegensi (kecerdasan)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Oleh karena itu, jelas bahwa factor intelegensi merupakan suatu hal yang

⁵⁹ Faturrahman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, 122.

tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.⁶⁰ Intelegensi tidak disangka lagi adalah salah satu factor yang berpengaruh besar terhadap prestasi belajar seseorang, karena intelegensi merupakan kemampuan potensial yang akan melandasi factor-faktor lainnya. Hal ini jelas tidak dapat disangkal lagi bahwa seseorang yang berminat terhadap sesuatu dan ia memiliki motivasi yang tinggi, maka ia akan melakukan penuh kesungguhan, keuletan, kesabaran dan ketekunan.⁶¹

Menurut Kartono, kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Menurut Slameto, mengatakan bahwa tingkat intelegensi yang tinggi lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi rendah. Menurut Muhibbin, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa, semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa, semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

Dari pendapat di atas, jelaslah bahwa intelegensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan factor yang sangat penting bagi anak dalam usaha belajar. Intelegensi umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan hanya persoalan kualitas otak, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.⁶²

⁶⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 139.

⁶¹ Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 158-159.

⁶² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 139-140.

(2) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa, tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Dalam proses belajar, bakat memegang peran penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik. Dapat dapat berkembang atau sebaliknya. Hal ini tergantung pada latihan atau pendidikan yang diterima. Apabila mendapatkan latihan atau pendidikan yang cukup memadai, maka bakat tersebut akan dapat berkembang menjadi kecakapan yang nyata. Sebaliknya apabila bakat tersebut tidak mendapat latihan atau pendidikan yang baik, maka bisa jadi bakat akan berkembang tidak semestinya, bahkan tidak berkembang sama sekali, sehingga bakat tersebut lenyap begitu saja.⁶³

(3) Perhatian dan Minat

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek benda atau hal atau sekumpulan objek.

Untuk dapat belajar dengan baik, seorang anak harus ada perhatian terhadap materi pelajaran yang dipelajarinya. Apabila pelajaran yang disajikan tidak menarik, maka timbullah rasa bosan dan malas untuk belajar, sehingga prestasi dalam belajarnya menurun. Perhatian juga berpengaruh terhadap belajar, untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak lagi menjadi perhatian siswa,

⁶³ Faturrahman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, 124.

maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara menyesuaikan pelajaran itu dengan bakatnya.⁶⁴

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang. Dapat dikatakan minat itu terjadi karena perasaan senang pada sesuatu.

Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran. Jika menyukai suatu mata pelajaran, siswa akan belajar dengan senang hati dan bersungguh-sungguh tanpa rasa beban.

Menurut Winkel, minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Menurut Slameto, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang diminati seseorang. Menurut Sudirman, minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara waktu, yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan.

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa minat memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar atau kegiatan. Pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu factor yang mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu akan terus

⁶⁴ *Ibid.*, 125-126.

berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai.⁶⁵

(4) Motivasi siswa

Dalam pembelajaran, motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Sedangkan motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis atau psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi merupakan factor penting dalam belajar, karena motivasi mampu memberi semangat pada seorang anak dalam kegiatan belajarnya. Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.⁶⁶ Dalam memberikan motivasi, guru harus berusaha untuk mengarahkan perhatian siswa pada sasaran tertentu. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara efektif.⁶⁷

(5) Sikap siswa

Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh factor pengetahuan, kebiasaan dan keyakinan.

Dalam diri siswa harus ada sikap yang positif kepada sesama siswa atau gurunya. Sikap positif ini akan menggerakkannya untuk belajar.

⁶⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 140-141.

⁶⁶ Faturrahman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, 126.

⁶⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 142.

Adapun siswa yang sikapnya negatif kepada siswa atau gurunya tidak akan mempunyai kemauan untuk belajar.⁶⁸

4) Faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa.

a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

Keluarga mempunyai peran penting terhadap keberhasilan anak-anaknya. Apabila hubungan antara anggota keluarga, khususnya orang tua dengan anak-anaknya bersifat merangsang dan membimbing anak, akan memungkinkan anak tersebut mencapai prestasi yang baik. Sebaliknya, apabila orang tua acuh tak acuh terhadap aktivitas belajar anak, biasanya anak cenderung malas belajar, akibatnya kecil kemungkinan anak mencapai prestasi yang baik.⁶⁹

b) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Menurut Kartono, guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan dan memiliki tingkah laku yang baik dalam mengajar. Oleh

⁶⁸ *Ibid.*, 140.

⁶⁹ Faturrahman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, 128.

sebab itu, guru harus menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.⁷⁰

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu factor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Dengan demikian, dapat dikatakan lingkungan masyarakat membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di lingkungan yang rajin, maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga dia akan turut belajar sebagaimana teman-teman dalam lingkungannya. Sebaliknya, apabila seorang siswa berada disuatu lingkungan yang malas belajar, maka kemungkinan besar akan menghambat prestasi belajar siswa.⁷¹

C. Kerangka Berpikir

1. Jika bimbingan orang tua baik dan profesionalisme guru baik, maka prestasi belajar siswa akan baik.
2. Jika bimbingan orang tua rendah dan profesionalisme guru rendah, maka prestasi belajar siswa akan rendah.

⁷⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 144.

⁷¹ Faturrahman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, 134-135.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan pendidikan yang secara teoritis dianggap paling tinggi dan paling memungkinkan tingkat kebenarannya.

Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara bimbingan orang tua dan profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa kelas 1A di Madrasah Diniyah Raudlatul Huda Tamansari, Carangrejo, Sampung, Ponorogo.

Ha: Ada pengaruh yang signifikan antara bimbingan orang tua dan profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa kelas 1A di Madrasah Diniyah Raudlatul Huda Tamansari, Carangrejo, Sampung, Ponorogo.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam rencana penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis dan bersifat kuantitatif statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁷²

Jenis penelitiannya adalah penelitian *eks post facto* adalah penelitian dengan melakukan penyelidikan secara empiris dan sistematis, di mana peneliti tidak mempunyai kontrol langsung terhadap variabel-variabel bebas (*independent variables*), karena fenomena sukar dimanipulasi.⁷³

Rancangan penelitian ini terdiri dari 3 variabel, di mana variabel adalah atribut seseorang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan orang yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain. Sedangkan variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁷⁴

Variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel independen (variabel bebas) variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini, variabel independen adalah bimbingan orang tua (X_1) dan profesionalisme guru (X_2).
2. Variabel Dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen adalah prestasi

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 14.

⁷³ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2017), 4.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 38.

belajar siswa kelas 1A Madrasah Diniyah Raudlotul Huda Tamansari Carangrejo Sampung Ponorogo.

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁷⁵ Hal ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seorang peneliti ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.⁷⁶ Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian populasi, yakni apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua.⁷⁷

Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.⁷⁸

Dalam penelitian ini populasinya adalah keseluruhan subyek penelitian yaitu siswa siswa kelas 1A Madrasah Diniyah Raudlotul Huda Tamansari Carangrejo Sampung Ponorogo yang berjumlah 24 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajarinya semua yang

⁷⁵ *Ibid.*, 117.

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 173.

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 134.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 80.

ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.⁷⁹

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan yang akan diteliti. Sampel dapat didefinisikan sebagian anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi.⁸⁰

Dalam pengambilan sampel ini, penelitian menggunakan teknik *sampling jenuh*. *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil, yaitu kurang dari 100 orang.⁸¹

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua yang menjadi anggota di dalam populasi dari penelitian yaitu seluruh siswa kelas 1A di Madrasah Diniyah Raudlotul Huda Tamansari Carangrejo Sampung Ponorogo yang berjumlah 24 siswa.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (variabel penelitian). Peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data.⁸²

1. Data tentang bimbingan orang tua
2. Data tentang profesionalisme guru
3. Data tentang prestasi belajar siswa kelas 1A Madrasah Diniyah Tamansari Carangrejo Sampung Ponorogo.

⁷⁹ *Ibid.*, 118.

⁸⁰ Nanang Martono, *Metode Penelitian kuantitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 74.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 124-125.

⁸² Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Satuan Pendidikan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 78.

Tabel 3.1
Instrumen Pengumpulan Data

No	Variabel	Indikator	Teknik	Item Sebelum Uji Coba	Item Setelah Uji Coba
1	Bimbingan Orang Tua (X ₁)	1. Kasih sayang	Angket	1, 5, 9, 13, 17, 21	1, 5, 9, 13, 17, 21
		2. Perhatian		2, 6, 10, 14, 18, 22	2, 6, 10, 14, 18, 22
		3. Motivasi dalam belajar		3, 7, 11, 15, 19, 23	3, 7, 11, 15, 19, 23
		4. Mendorong anak dalam berbagai kegiatan keagamaan di dalam keluarga dan masyarakat		4, 8, 12, 16, 20, 24	4, 8, 12, 24
2	Professionalisme Guru (X ₂)	1. Mengelola kelas	Angket	1, 4, 7, 10, 13, 16, 19, 22, 24	1, 4, 7, 10, 13, 16, 19, 22, 24
		2. Menguasai bahan ajar		2, 5, 8, 11, 14, 17, 20, 21, 23	2, 5, 8, 11, 14, 17, 20, 21, 23
		3. Mengelola proses belajar mengajar		3, 6, 9, 12, 15, 18	3, 6, 9, 12, 15, 18
3	Prestasi Belajar (Y)	Nilai ujian akhir semester kelas 1A Madrasah Diniyah Raudlotul Huda Tamansari Carangrejo Sampung Ponorogo	Dokumentasi		

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Angket

Angket adalah instrumen penilaian berupa daftar pertanyaan atau pernyataan secara tertulis yang harus dijawab atau diisi oleh responden sesuai dengan petunjuk

pengisiannya.⁸³ Adapun pelaksanaannya, angket diberikan kepada siswa kelas 1 Madrasah Diniyah Raudlotul Huda Tamansari Crangrejo Sampung Ponorogo agar mereka mengisi sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Skala yang digunakan adalah skala Likert yaitu digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan *skala Likert*, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.⁸⁴

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan *Skala Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif, sampai sangat negatif. Untuk keperluan analisis kuantitatif, jawaban itu dapat dapat diberi skor sebagai berikut.⁸⁵

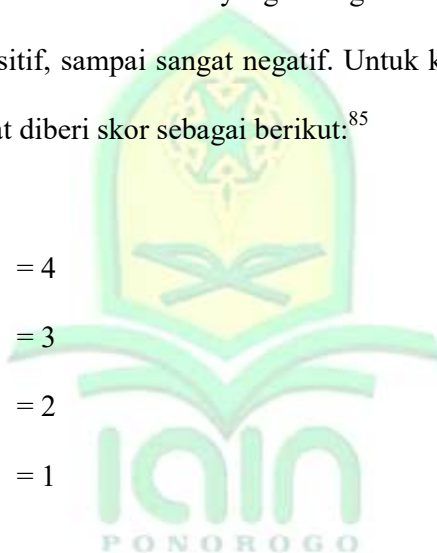
Gradasi Positif:

Selalu (SL) = 4

Sering (S) = 3

Kadang-kadang (KK) = 2

Tidak pernah (TP) = 1



2. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat dan sebagainya.⁸⁶ Metode dokumentasi ini akan peneliti lakukan untuk mencari informasi tentang sekolah Madrasah Diniyah Raudlotul Huda Tamansari, struktur Organisasi sekolah dan segala sesuatu yang berkaitan dengan sekolah yang sudah dalam bentuk dokumen, terutama untuk mencari

⁸³ Wina Sanjana, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur* (Jakarta: Kencana, 2013) 255.

⁸⁴ *Ibid.*, 93.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 94.

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 231.

informasi prestasi belajar berupa Ujian Semester siswa kelas 1A di Madrasah Diniyah Raudlotul Huda Tamansari Carangrejo Sampung Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data dengan tujuan mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian, baik berkaitan dengan deskripsi data maupun untuk membuat induksi atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel.⁸⁷

Karena data penelitian adalah data kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan statistik. Adapun analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian, data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.⁸⁸

Secara mendasar, validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang diukur. Suatu tes disebut valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak dan seterusnya diukur. Jadi validitas itu merupakan tingkat ketepatan tes tersebut dalam mengukur materi dan perilaku yang harus diukur.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur instrumen tes dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*. Adapun rumusnya adalah:

⁸⁷ Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 52.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 363.

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

R_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah responden

$\sum X$: Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$: Jumlah seluruh nilai Y

XY : Jumlah hasil perkalian antara X dan Y

Apabila $R_{xy} \geq r_{tabel}$, maka kesimpulannya adalah item kuesioner tersebut valid.

Apabila $R_{xy} \leq r_{tabel}$, maka kesimpulannya adalah item kuesioner tersebut tidak valid.

Dalam hal analisis item ini, menurut Masrur sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan “teknik korelasi menentukan validitas item ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan”. Selanjutnya dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, Masrur menyatakan: item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi adalah jika r nya = 0,3”. Jadi jika korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.⁸⁹

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil

⁸⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 274.

yang tetap. Maka pengertian reabilitas tes, berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes.⁹⁰

Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan dengan *Internal Consistency* dilakukan dengan cara menentukan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis data dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen. Dan dikatakan reliabel jika lebih dari $r = 0,3$.⁹¹

Untuk menguji reliabilitas instrumen yakni dengan menggunakan rumus varian.

Rumus varian masing-masing item (σ_i^2)

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum x_i^2}{N} - \left(\frac{\sum x_i}{N}\right)^2$$

Setelah itu untuk mendapatkan informasi reliabilitasnya, nilai koefisien *alpha cronbach* (r_{11}) dibandingkan dengan r_{tabel} . Apabila nilai $r_{tabel} \geq r_{tabel}$, maka instrument penelitian dinyatakan reliabel. Berikut adalah rumus koefisien *alpha cronbach*.⁹²

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1}\right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2}\right]$$

Keterangan:

r_{11} : koefisien reliabilitas tes

k : banyaknya butir item

$\sum \sigma_i^2$: total jumlah varian

σ_i^2 : jumlah varian skor dari tiap-tiap butir item

1 : bilangan konstanta

⁹⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), 86.

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 131.

⁹² Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Satuan Pendidikan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, 90.

Dari hasil uji reliabilitas variabel motivasi belajar dan keaktifan belajar dapat disimpulkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.4
Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	R_{II}	R_{tabel}	Keterangan
Bimbingan Orang Tua	0,733	0,404	Reliabel
Profesionalisme Guru	0,742	0,404	Reliabel

Untuk mengetahui output dari uji reliabilitas menggunakan spss versi 17, maka dapat dilihat pada lampiran 6 dan 7.

3. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah sampel penelitian ini dari populasi distribusi normal atau tidak.

Teknik analisis ini menggunakan statistika. Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah 1, 2 dan 3 yang digunakan adalah dengan mencari nilai mean dan Standar Deviasi dengan rumus sebagai berikut:

Rumus Mean:

$$M_x = \frac{\sum x}{n}$$

Rumus Standar Deviasi:

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum x^2}{n} - M_x^2}$$

Keterangan:

M_x dan M_y : Mean atau rata-rata yang dicari

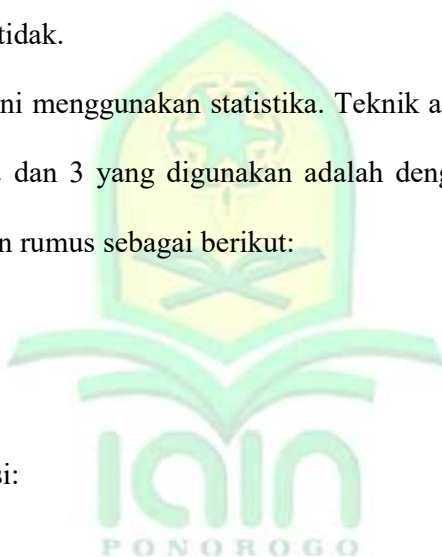
$\sum x$ dan $\sum y$: Jumlah skor-skor (nilai-nilai) yang ada

n : Jumlah observasi

SD_x dan SD_y : Standar Deviasi

$\sum x^2$ dan $\sum y^2$: Jumlah skor x dan y setelah terlebih dahulu dikuadratkan

M_x^2 dan M_y^2 : Nilai rata-rata mean skor x dan y yang telah dikuadratkan



Dari hasil di atas dapat diketahui Mean dan Standar Deviasinya. Untuk menentukan lingkungan keluarga, kelompok teman sebaya dan perilaku keagamaan siswa dalam mengelompokkan anak didik ke dalam *tiga rangking*, yaitu *rangking atas* (kelompok anak didik yang tergolong perilaku keagamaannya tinggi), *rangking tengah* (kelompok anak didik yang tergolong sedang) dan *rangking bawah* (kelompok anak didik yang tergolong bawah/lemah), dengan menggunakan patokan sebagai berikut:

- a. Skor lebih dari mean + 1.SD adalah tingkat baik
- b. Skor kurang dari Mean - 1.SD adalah kurang
- c. Skor antara Mean - 1.SD sampai Mean + 1.SD adalah cukup.⁹³

Setelah dibuat pengelompokan kemudian dicari frekuensinya dan hasilnya diprosentasikan dengan rumus:

$$P = \frac{f_i}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka Prosentase

F_i : Frekuensi

N : *Number Of Cases*.⁹⁴



4. Uji Regresi Linier Berganda dengan 2 Variabel Bebas

Teknis analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 4 yaitu mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa. Dalam penelitian ini menggunakan rumus regresi linier berganda dan rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\hat{y} = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2$$

$$b_1 = \frac{(\sum_{i=1}^n x_2^2)(\sum_{i=1}^n x_1y) - (\sum_{i=1}^n x_2y)(\sum_{i=1}^n x_1x_2)}{(\sum_{i=1}^n x_1^2)(\sum_{i=1}^n x_2^2) - (\sum_{i=1}^n x_1x_2)^2}$$

⁹³ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 175.

⁹⁴ Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 20.

$$b_2 = \frac{(\sum_{i=1}^n X_1^2)(\sum_{i=1}^n X_2 Y) - (\sum_{i=1}^n X_1 Y)(\sum_{i=1}^n X_2 X_1)}{(\sum_{i=1}^n X_1^2)(\sum_{i=1}^n X_2^2) - (\sum_{i=1}^n X_1 X_2)^2}$$

$$b_0 = \frac{\sum_{i=1}^n Y - b_1 \sum_{i=1}^n X_1 - b_2 \sum_{i=1}^n X_2}{n}$$

Di mana:

$$\sum_{i=1}^n X_1^2 = \sum_{i=1}^n x_1 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_1)^2}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n X_2^2 = \sum_{i=1}^n x_2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_2)^2}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n X_1 X_2 = \sum_{i=1}^n x_1 x_2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_1)(\sum_{i=1}^n x_2)}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n X_2 Y = \sum_{i=1}^n x_2 y - \frac{(\sum_{i=1}^n x_2)(\sum_{i=1}^n y)}{n}$$

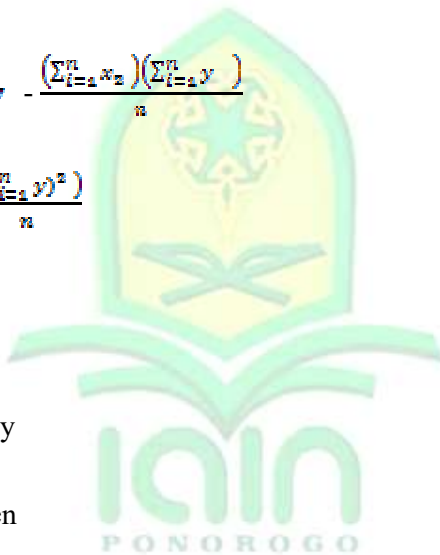
$$\sum_{i=1}^n Y^2 = \sum_{i=1}^n y^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n}$$

Keterangan:

y : Variabel dependen

\hat{y} : Hasil prediksi nilai y

x : Variabel independen



b_0 : Intercept populasi (nilai \hat{y} jika $x = 0$)

b_1 : Slope (angka/arah koefisien regresi) x_1

b_2 : Slope (angka/arah koefisien regresi) x_2

\bar{x} : Mean dari penjumlahan variable x

\bar{y} : Mean dari penjumlahan variable y

n : Jumlah responden

Untuk uji signifikan model dalam analisis regresi linier berganda dapat dilakukan dengan menggunakan tabel Anova (*Analysis of Variance*).

Hipotesis:

Ho : $\beta_1 = 0$ (lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018).

Ha : $\beta_1 \neq 0$ (lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018).

Tabel 3.5
Analysis Or Varians

Sumber Variasi	Degree of Freedom (df)	Sum of Square (SS)	Mean Square (MS)
Regresi	P	$SSR = (b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y) - \frac{(\sum y)^2}{n}$	$MSR = \frac{SSR}{df}$
Error	n-P-1	$SSE = \sum y^2 - (b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y)$	$MSE = \frac{SSE}{n-2}$
Total	n-1	$SST = \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$	

Dari perolehan hasil tabel anova, selanjutnya diujikan dengan rumus:

$$F \text{ hitung} = \frac{MSR}{MSE}$$

$$F \text{ table} = F \alpha (P : n-P-1)$$

Maka H_0 ditolak jika $F \text{ hitung} \geq F \text{ tabel}$

Sedangkan untuk mengetahui tingkat pengaruh/kofesien determinasinya yaitu dihitung dengan rumus:

$$R^2 = \frac{SSR}{SST} \times 100\%$$

Di mana: $R^2 \rightarrow$ Koefisien determinasi/proposisi keragaman/variabilitas total disekitar nilai tengah \bar{y} yang dapat dijelaskan oleh model regresi (biasanya dinyatakan dalam persen).⁹⁵



⁹⁵ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Satuan Pendidikan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, 125-130.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Madrasah

- a) Nama Madrasah : “ROUDLOTUL HUDA”
- b) Alamat : Jl. KH. Mas Manshur
- c) Desa : Carangrejo
- d) Kecamatan : Sampung
- e) Kabupaten : Ponorogo
- f) Tahun Berdiri : 15 Agustus 1957
- g) Nama Pendirian Madrasah : Madrasah Diniyah

2. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Ds. Carangrejo

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia ditandai dengan semakin besarnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap aspek aspek pendidikan antara lain kurikulum, sarana prasarana, cara penyampaian hingga kualitas pendidik yang dimiliki oleh lembaga pendidikan. Namun hal ini sebagian besar berlaku pada pendidikan umum yang tentu saja kurang mengedepankan pendidikan keagamaan dan aspek-aspeknya antara lain, Ilmu membaca Al-Qur'an, tata cara ibadah (Wudlu, sholat dll), Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih, Ahlaq dan lain sebagainya.

Pendidikan agama merupakan hal penting dalam rangka usaha untuk menjadikan anak Indonesia menjadi manusia seutuhnya. Banyak orang bijak berkata “Anak-anak akan menjadi orang sholeh, jika diberikan pendidikan agama yang cukup, sebaliknya, tanpa pendidikan agama yang cukup mustahil anak-anak menjadi orang yang sholeh”. Sebagaimana kita ketahui pada kurikulum Sekolah Dasar dan Menengah, mata

pelajaran pendidikan agama dirasakan sangat kurang, jika hal ini dibiarkan maka anak didik sampai lulus SLTA pun tidak akan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik apalagi aspek-aspek lain dari ilmu Agama Islam. Untuk itu lembaga pendidikan Madrasah Diniyah harus mampu menjawab tantangan sebagai berikut:

- a. Menjadi tempat menimba ilmu agama yang kompeten maju dalam kemampuan ilmiah, lengkap dalam sarana prasarana dan mempunyai guru-guru yang kompeten guna menutup kekurangan ilmu agama bagi anak didik agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya.
- b. Menjadi tempat rujukan setiap kesulitan dibidang ilmu keagamaan bagi murid dan alumnus Madrasah.
- c. Sebagai sarana syi'ar islam yang efektif dilingkungan masyarakat.

Pada tanggal 15 Agustus 1957, telah didirikan dan dimulai kegiatan belajar mengajar (KMB) di Dsn Tamansari Ds. Carangrejo Kec. Sampung Kab. Ponorogo pada Madrasah Ibtidaiyah (MI Carangrejo) Sesuai surat izin penyelenggaraan dari Djawatan Pendidikan Agama Kementerian Agama R.I. nomor : K/4/C II/7372 Tanggal 1 April 1960. Namun karena perkembangan pendidikan, pada tahun 1971, di Ds. Carangrejo Kec. Sampung Kab. Ponorogo didirikan beberapa Sekolah Dasar yang hingga kini berjumlah 5 (lima) buah. Yang tentu saja keberadaan Madrasah Diniyah Tamansari menjadi sangat ketinggalan jika dibandingkan dengan Sekolah Dasar yang dikelola oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan pada waktu itu.

Pada awal bulan Agustus 1971, pengurus dan guru-guru Madrasah Diniyah Tamansari mengadakan rapat membahas tentang masa depan Madrasah ini dan disepakati bahwa Madrasah Diniyah Ds. Carangrejo beralih fungsi menjadi lembaga pendidikan Diniyah (Takmiliah) dengan nama **“Madrasah Diniyah Roudlotul**

Hudha” yang menyelenggarakan pendidikan Diniyah tingkat Awaliyah dan Wustho hingga saat ini tanpa putus.

3. Letak Geografis Madrasah Diniyah Ds. Carangrejo

Madrasah Diniyah bertempat di Jl. KH. Mas Mansyur Dsn Tamansari Ds. Carangrejo Kec. Sampung Kab. Ponorogo.

Kompleks Madrasah Diniyah berada pada pemukiman yang penduduknya 100% Muslim. Berada di lingkungan pedesaan yang mayoritas pekerjaan penduduk sebagai petani, pedagang, peternak, pegawai negeri dan wiraswasta.

Masyarakat sekitar hidup dengan harmonis ditambah dengan kesatuan agama, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan efektif dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

4. Visi dan Misi

a) Visi

Membentuk manusia muslim beriman, bertaqwa, beramal sholih dan berakhlakul karimah.

b) Misi

- 1) Menjadikan manusia muslim cerdas, kritis, kreatif dan inovatif.
- 2) Menjadikan manusia taat menjalankan agama, jujur dan suka beramal.
- 3) Menjadikan manusia muslim yang mau dan mampu berjuang mengembangkan serta membela agama islam.

5. Struktur Organisasi Madrasah

Lihat pada lampiran 7.

6. Sarana dan Prasarana Madrasah

- a) Gedung Madrasah Diniyah Roudlotul Huda (milik sendiri)
- b) Tanah seluas 700 m² (Wakaf)

- c) Mempunyai 8 ruang kelas dan 1 ruang kantor
- d) Kekurangan ruang 3 kelas menumpang di rumah lingkungan

7. Jumlah Guru dan Murid

a. Jumlah Guru

Lihat pada lampiran 8.

b. Jumlah Siswa

Pada tahun ini, jumlah siswa di Madrasah Diniyah Ds Carangrejo Sampung Ponorogo terdiri dari:

Kelas	Jumlah
1A diniyah	24
1B diniyah	21
2A diniyah	25
2B diniyah	17
3A diniyah	20
3B diniyah	17
4A diniyah	17
4B diniyah	20
5A diniyah	14
5B diniyah	14
6 diniyah	28
1 wustho	17
2 wustho	14
3 wustho	7

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah siswa kelas IA Madrasah Diniyah Ds Carangrejo Sampung Ponorogo yang berjumlah 24 siswa. Pada bab ini, akan dijelaskan masing-masing variabel penelitian yaitu tentang bimbingan orang tua, profesionalisme guru dan prestasi belajar siswa kelas IA. Untuk menjelaskan variabel tersebut diperlukan perhitungan sistematika. Sedangkan metode yang diperlukan adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Adapun hasil dari perhitungan dapat dilihat pada analisis data.

1. Deskripsi Data Tentang Bimbingan Orang Tua Siswa Kelas IA Madrasah Diniyah ds Carangrejo Sampung

Untuk mendapatkan data mengenai bimbingan orang tua, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data angket langsung, yaitu angket dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, yang dijadikan objek penelitian adalah siswa kelas IA Madrasah Diniyah Ds Carangrejo Sampung Ponorogo yang berjumlah 24 siswa. Adapun hasil skor lingkungan keluarga siswa kelas IA Madrasah Diniyah Ds Carangrejo Sampung Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Skor Jawaban Angket Bimbingan Orang Tua Siswa Kelas 1A Ds Carangrejo Sampung Ponorogo

No	Skor Bimbingan Orang Tua	Frekuensi	Prosentase
1	79	1	4,2%
2	78	1	4,2%
3	77	2	8,3%
4	76	1	4,2%
5	73	3	12,5%
6	71	2	8,3%
7	68	1	4,2%
8	67	2	8,3%
9	66	3	12,5%
10	65	1	4,2%
11	62	1	4,2%
12	61	1	4,2%
13	60	1	4,2%
14	57	1	4,2%
15	55	1	4,2%
16	51	1	4,2%
17	46	1	4,2%
Total		24	100%

Dari hasil perhitungan di atas, skor tertinggi dari bimbingan orang tua adalah 79 dan frekuensinya 1 dengan prosentase 4,2%. Sedangkan skor terendahnya adalah 46 dan frekuensinya 1 dengan prosentase 4,2%. Adapun skor jawaban angket tentang bimbingan orang tua siswa kelas 1A dapat dilihat pada lampiran 4.

2. Deskripsi Data Tentang Professionalisme Guru Siswa Kelas 1A Madrasah Diniyah Ds Carangrejo Sampung Ponorogo

Untuk memperoleh data tentang hasil skor professionalisme guru siswa kelas IA dapat diperoleh dengan penyebaran angket sama dengan bimbingan orang tua di atas. Adapun hasil skor professionalisme guru siswa kelas IA Madrasah Diniyah Ds Carangrejo Sampung Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Skor Jawaban Angket Professionalisme Guru Siswa Kelas 1A Ds Carangrejo Sampung Ponorogo

No	Skor Professionalisme Guru	Frekuensi	Prosentase
1	85	1	4,2%
2	84	5	20,8%
3	83	3	12,5%
4	82	2	8,3%
5	81	2	8,3%
6	79	3	12,5%
7	78	1	4,2%
8	77	2	8,3%
9	75	3	12,5%
10	74	1	4,2%
11	36	1	4,2%
Total		24	100%

Dari hasil perhitungan di atas, skor tertinggi dari professionalisme guru adalah 85 dan frekuensinya sebanyak 1 dengan prosentase 4,2%. Sedangkan skor terendahnya adalah 36 dan frekuensinya 1 dengan prosentase 4,2%. Adapun skor jawaban angket tentang professionalisme guru siswa kelas IA dapat dilihat pada lampiran 5.

3. Deskripsi Data Tentang Prestasi Belajar Siswa Kelas 1A Madrasah Diniyah Ds Carangrejo Sampung Ponorogo

Untuk memperoleh data tentang hasil skor prestasi belajar siswa kelas IA diperoleh dengan mengambil nilai raport siswa kelas 1A. Adapun hasil skor prestasi belajar siswa kelas IA Madrasah Diniyah Ds Carangrejo Sampung Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Skor Nilai Rapot Prestasi Belajar Siswa Kelas 1A Ds Carangrejo Sampung Ponorogo

No	Skor Prestasi Belajar	Frekuensi	Prosentase
1	92	2	8,3%
2	90	1	4,2%
3	88	1	4,2%
4	87	1	4,2%
5	85	1	4,2%
6	84	2	3,8%
7	83	1	4,2%
8	82	2	8,3%
9	80	6	25,0%
10	79	1	4,2%
11	78	1	4,2%
12	77	1	4,2%
13	76	1	4,2%
14	75	1	4,2%
15	74	1	4,2%
Total		24	100%

Dari hasil perhitungan di atas, skor tertinggi dari prestasi belajar adalah 92 dan frekuensinya 2 dengan prosentase 8,3%. Sedangkan skor terendahnya adalah 74 dan frekuensinya 1 dengan prosentase 4,2%.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

Setelah semua angket dipastikan sudah dijawab dengan benar, maka selanjutnya data ditabulasikan dan dilakukan penskoran. Adapun tabelnya dapat dilihat pada lampiran 3.

1. Analisis Data Tentang Bimbingan Orang Tua Siswa Kelas IA Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo

Untuk menganalisa tingkat bimbingan orang tua siswa kelas IA Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memberi skor pada angket
- b. Menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga tingkatan dapat disusun dengan menjadi tiga kelompok yaitu tinggi, sedang dan rendah. Patokan yang digunakan untuk menentukan rangking atas, tengah dan bawah adalah sebagai berikut:

Analisis dalam tingkat bimbingan orang tua dalam penelitian ini dibantu menggunakan perhitungan program spss versi 17. Adapun hasilnya sebagai berikut:

1) Identifikasi Variabel

Variabel independen (X_1): Bimbingan Orang Tua

2) Mengestimasi/menaksi Model

Dari tabel lampiran 10 hasil perhitungan spss versi 16 untuk uji normalitas variabel (X_1) bimbingan orang tua diperoleh Mean atau rata-rata sejumlah 66,88. Dan untuk hasil SD atau Standar Deviasi diperoleh sejumlah 8,709. Untuk menentukan tingkatan bimbingan orang tua siswa tinggi, sedang dan rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- a) Skor lebih dari $Mx + 1. SDx$ adalah tingkatan bimbingan orang tua siswa kelas 1A termasuk kategori tinggi.
- b) Skor kurang dari $Mx - 1. SDx$ adalah tingkatan bimbingan orang tua siswa kelas 1A termasuk kategori rendah.
- c) Skor antara $Mx - 1. SDx$ sampai dengan $Mx + SDx$ adalah tingkatan bimbingan orang tua siswa kelas 1A termasuk kategori sedang. Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} Mx + 1. SDx &= 66,88 + 1 (8,709) \\ &= 66,88 + 8,709 \\ &= 75,589 \\ &= 76 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$Mx - 1. SDx = 66,88 - 1 (8,709)$$

$$= 66,88 - 8,709$$

$$= 58,171$$

$$= 58 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 76 dikategorikan tingkat bimbingan orang tua tinggi, sedangkan skor 76-58 dikategorikan tingkat bimbingan orang tua sedang dan skor kurang dari 58 dikategorikan tingkat bimbingan orang tua rendah.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkat bimbingan orang tua siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Kategorisasi Tingkat Bimbingan Orang Tua Siswa

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 76	4	16,67%	Tinggi
2	58-76	16	66,67%	Sedang
3	Kurang dari 58	4	16,67%	Rendah
Jumlah		24	100 %	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan bimbingan orang tua siswa kelas IA Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 4 responden (16,67%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 16 responden (66,67%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 4 responden (16,67%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat bimbingan orang tua siswa kelas IA Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan persentasenya 66,67%.

2. Analisis Data Tentang Professionalisme Guru Siswa Kelas IA Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo

Untuk menganalisa tingkat professionalisme guru siswa kelas IA Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memberi skor pada angket
- b. Menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga tingkatan dapat disusun dengan menjadi tiga kelompok yaitu tinggi, sedang dan rendah. Patokan yang digunakan untuk menentukan rangking atas, tengah dan bawah adalah sebagai berikut:

Analisis dalam tingkat professionalisme guru dalam penelitian ini dibantu menggunakan perhitungan program spss versi 17. Adapun hasilnya sebagai berikut:

1) Identifikasi Variabel

Variabel independen (X_2): Professionalisme Guru

2) Mengestimasi/menaksi Model

Dari tabel lampiran 11 hasil perhitungan spss versi 16 untuk uji normalitas variabel (X_2) professionalisme guru diperoleh Mean atau rata-rata sejumlah 78,50. Dan untuk hasil SD atau Standar Deviasi diperoleh sejumlah 9,691. Untuk menentukan tingkatan professionalisme guru siswa tinggi, sedang dan rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- a) Skor lebih dari $Mx + 1. SDx$ adalah tingkatan professionalisme guru siswa kelas IA Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo termasuk kategori tinggi.

b) Skor kurang dari $Mx - 1. SDx$ adalah tingkatan profesionalisme guru siswa kelas IA Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo termasuk kategori rendah.

c) Skor antara $Mx - 1. SDx$ sampai dengan $Mx + SDx$ adalah tingkatan profesionalisme guru siswa kelas IA Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo termasuk kategori sedang. Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} Mx + 1. SDx &= 78,50 + 1 (9,691) \\ &= 78,50 + 9,691 \\ &= 88,191 \\ &= 88 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mx - 1. SDx &= 78,50 - 1 (9,691) \\ &= 78,50 - 9,691 \\ &= 68,809 \\ &= 69 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 88 dikategorikan tingkat profesionalisme guru tinggi, sedangkan skor 88-69 dikategorikan tingkat profesionalisme guru sedang dan skor kurang dari 69 dikategorikan tingkat profesionalisme guru rendah.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkat profesionalime guru siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Kategorisasi Tingkat Profesionalisme Guru Siswa

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 88	-	-	Tinggi
2	69-88	23	95,83%	Sedang
3	Kurang dari 69	1	4,17%	Rendah
	Jumlah	24	100 %	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan profesionalisme guru siswa kelas IA Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 0 responden (-) dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 23 responden (95,83%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 1 responden (4,17%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat profesionalisme guru siswa kelas IA Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan persentasenya 95,83%.

3. Analisis Data Tentang Prestasi Belajar Siswa Kelas 1A Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo

Untuk menganalisa tingkat prestasi belajar siswa kelas IA Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga tingkatan dapat disusun dengan menjadi tiga kelompok yaitu tinggi, sedang dan rendah. Patokan yang digunakan untuk menentukan ranking atas, tengah dan bawah adalah sebagai berikut:

Analisis dalam tingkat prestasi belajar dalam penelitian ini dibantu menggunakan perhitungan program spss versi 17. Adapun hasilnya sebagai berikut:

1) Identifikasi Variabel

Variabel independen (Y) : Prestasi Belajar

2) Mengestimasi/menaksi Model

Dari tabel lampiran 12 hasil perhitungan spss versi 16 untuk uji normalitas variabel (Y) perilaku keagamaan diperoleh Mean atau rata-rata sejumlah 78,39.. Dan untuk hasil SD atau Standar Deviasi diperoleh sejumlah 16,854.. Untuk

menentukan tingkatan prestasi belajar siswa tinggi, sedang dan rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- a) Skor lebih dari $Mx + 1. SDx$ adalah tingkatan prestasi belajar siswa kelas 1A termasuk kategori tinggi.
- b) Skor kurang dari $Mx - 1. SDx$ adalah tingkatan prestasi belajar siswa kelas 1A termasuk kategori rendah.
- c) Skor antara $Mx - 1. SDx$ sampai dengan $Mx + SDx$ adalah tingkatan prestasi belajar siswa kelas 1A termasuk kategori sedang. Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} Mx + 1. SDx &= 78,39 + 1 (16,854) \\ &= 78,39 + 16,854 \\ &= 95,244 \\ &= 95 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mx - 1. SDx &= 78,39 - 1 (16,854) \\ &= 78,39 - 16,854 \\ &= 61,536 \\ &= 62 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 95 dikategorikan tingkat prestasi belajar tinggi, sedangkan skor 95-62 dikategorikan tingkat prestasi belajar sedang dan skor kurang dari 62 dikategorikan tingkat prestasi belajar rendah.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkat prestasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Kategorisasi Tingkat Prestasi Belajar Siswa

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 95	-	-	Tinggi

2	62-95	24	100%	Sedang
3	Kurang dari 62	-	-	Rendah
Jumlah		24	100 %	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan prestasi belajar siswa kelas 1A Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 0 responden (-) dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 24 responden (100%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 0 responden (-). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat prestasi belajar siswa kelas 1A Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 100%.

4. Analisis Data Tentang Bimbingan Orang Tua dan Professionalisme Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IA Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo

a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui data yang telah diperoleh peneliti dalam penelitian itu termasuk data yang berdistribusi normal atau tidak.⁹⁶ Dalam penelitian ini penulis dibantu dengan aplikasi minitab versi 16.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan keputusan pada uji normalitas yang didasarkan pada output spss dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama dengan membandingkan **kormogorov-smirnov (KS)** hasil perhitungan dan tabel **kormogorov smirnov (KS)**. Apabila $KS > KS_{1-\alpha}$, maka H_0 diterima atau sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila $KS < KS_{1-\alpha}$, maka H_0 ditolak atau sampel tidak berasal dari sampel yang berdistribusi normal. Kedua, dengan membandingkan **P-Value**. Pada minitab apabila $P\text{-Value} > 0,150$ maka H_0

⁹⁶ Widyaningrum, *Statistika*, 206.

diterima atau sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila P-Value < 0,150 maka H_0 ditolak atau sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.⁹⁷. Untuk menghindari kesalahan dalam penelitian maka peneliti menggunakan tabel Uji normalitas menggunakan aplikasi spss versi 16.

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas dengan aplikasi SPSS versi 16

Variabel	Asymp. Sig (2-tailed)	Ltabel	Keterangan
X ₁	0,836	0,05	Berdistribusi normal
X ₂	0,047	0,05	Berdistribusi normal
Y	0,013	0,05	Berdistribusi normal

Dari hasil output pada asymp. Sig (2-tailed) untuk variabel X₁ diperoleh angka 0,836, X₂ diperoleh angka 0,047 dan Y diperoleh angka 0,013. Kesimpulannya nilai signifikansi semua variabel penelitian lebih besar dari 0,05, berarti data tersebut dinyatakan normal, yang tercantum pada lampiran 9, 10 dan 11.

b. Pengajuan Hipotesis

Setelah semua data terkumpul dari variabel X₁ (Bimbingan Orang Tua), X₂ (Kelompok Professionalisme Guru) dan Y (Prestasi Belajar) kemudian ditabulasikan. Untuk menganalisis data tentang Pengaruh bimbingan orang tua dan professionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa kelas IA Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo, maka peneliti menggunakan teknik penghitungan analisis *Regresi Linier Berganda* dan di sini peneliti dibantu dengan aplikasi SPSS dengan hasil sebagaimana lampiran 13. Dan untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh bimbingan orang tua dan professionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa, maka harus dihitung koefisien determinasi sebagaimana berikut dan untuk data didapat dari lampiran 13 pada tabel Anova.

Tabel 4.8

⁹⁷ Edi Irawan, *Pengantar Statistik Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Aura Pusta, 2014), 123.

Anova Pengaruh Bimbingan Orang Tua Dan Professionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.855	2	1.428	.043	.958 ^a
	Residual	702.978	21	33.475		
	Total	705.833	23			

a. Predictors: (Constant), vguru, vbimbo

b. Dependent Variable: vperilaku

Berdasarkan dari dari tabel Anova diperoleh F_{hitung} sebesar 0,043 sedangkan F_{tabel} sebesar 3,40. Maka $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $0,043 < 3,40$, sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima, yaitu terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara Bimbingan Orang Tua dan Professionalisme Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IA di Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo.

Untuk mengetahui berapa persen variabel X_1 , X_2 terhadap Y dapat dilihat pada tabel *Summary* pada hasil hitung menggunakan SPSS versi 16, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.9
Summary
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.064 ^a	.004	-.091	5.786	.004	.043	2	21	.958

a. Predictors: (Constant), vguru, vbimbo

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,004 yang jika dipersenkan menjadi 4%. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa kelas IA di Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo sebesar 4% dipengaruhi oleh bimbingan orang tua dan professionalisme guru. Sedangkan sebanyak 96% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam fokus penelitian.

D. Interpretasi dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data tentang bimbingan orang tua dan profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa dengan cara menyebarkan angket yang diisi oleh siswa kelas IA Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo.

1. Bimbingan Orang Tua Siswa Kelas IA Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan bimbingan orang tua siswa kelas IA Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 4 responden (16,67%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 16 responden (66,67%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 4 responden (16,67%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat bimbingan orang tua siswa kelas IA Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 66,67%.

2. Profesionalisme Guru Siswa Kelas IA Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan profesionalisme guru siswa kelas IA Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 0 responden (-) dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 23 responden (95,83%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 1 responden (4,17%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat profesionalisme guru siswa kelas IA Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 95,83%.

3. Prestasi Belajar Siswa Kelas IA Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan prestasi belajar siswa kelas 1A Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 0 responden (-) dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 24 responden (100%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 0 responden (-). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat prestasi belajar siswa kelas 1A Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan persentasenya 100%.

4. Pengaruh Bimbingan Orang Tua dan Professionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IA Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo

Berdasarkan paparan yang terdapat pada BAB II, bahwa hasil penelitian didapatkan bimbingan orang tua dan profesionalisme guru mempunyai pengaruh yang tinggi maupun rendah terhadap prestasi belajar. Semakin tinggi bimbingan orang tua dalam mendidik anaknya dan semakin tinggi motivasi yang diberikan guru, maka akan semakin tinggi prestasi belajar siswa (positif). Demikian pula sebaliknya, jika semakin rendah bimbingan orang tua dalam mendidik anaknya atau membiarkannya saja dan semakin rendah motivasi yang diberikan guru, maka akan rendah prestasinya (negatif).

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara bimbingan orang tua dan profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa kelas 1A Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bimbingan orang tua anak kelas IA Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo dalam kategori sedang dengan prosentase 66,67% atau sebanyak 16 siswa dari 24 responden.
2. Professionalisme guru anak kelas IA Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo dalam kategori sedang dengan prosentase 95,83% atau sebanyak 23 siswa dari 24 responden.
3. Prestasi belajar anak kelas IA Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo dalam kategori sedang dengan prosentase 100% atau sebanyak 24 siswa.
4. Ada pengaruh yang tidak signifikan antara bimbingan orang tua dan profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa kelas IA Madrasah Diniyah Carangrejo Sampung Ponorogo yang terlihat dari perhitungan taraf signifikansi 0,05% diperoleh F_{hitung} (0,043) < F_{tabel} (3,40) dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 4% dan sisanya sebesar 96% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa Madrasah Diniyah Carangrejo, disarankan agar lebih semangat lagi dalam belajar. Hal ini dikarenakan banyaknya pergaulan dengan teman sebaya baik itu pergaulan yang positif maupun negatif, sehingga anak rasa tanggung jawabnya menjadi seorang pelajar itu terabaikan, dan ditambah lagi semakin banyaknya media yang

semakin canggih dan semakin berkembang seperti hp, gadget, game online, televisi, dan lain-lainnya membuat mereka lupa akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar. Tidak mau belajar, mengerjakan PR, sehingga membuat mereka semakin acuh tak acuh dan prestasinya menurun karena kurang semangat belajar dan disiplin waktu.

2. Bagi orang tua, dalam mendidik hendaknya dengan didikan yang baik (berlandaskan agama). Jika anak mempunyai keinginan, kita sebagai orang tua harus memenuhi keinginannya dan mendukungnya secara penuh dengan dukung moril maupun materiil caranya yaitu dengan menjalin hubungan komunikasi yang baik antara anggota. Sebagai orang tua kita wajib mengetahui kebiasaan dan pergaulan anak kita di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, Sambas. *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002.
- _____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- _____. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PUSTAKA SETIA, 2010.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Dessy Wulansari, Andhita. *Penelitian Pendidikan: Satuan Pendidikan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016.
- Dinar Prastiti, Wiwin. *Psikologi Anak Usia Dini*. Bogor: Indeks, 2008.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Hallen A. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Irawan, Edi. *Pengantar Statistik Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aura Pusta, 2014.
- Junni Priansa, Donni. *Kinerja dan Professionalisme Guru*. Bandung: ALFABETA, 2014.
- Juwariyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010.
- Kunandar. *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2005.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Maunah, Binti. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2006.

- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Romlah, Futiaty. *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2006.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Professionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Salahudin, Anas. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Salim, Moh. Haitami. *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generalisasi Bangsa yang Berkarakter*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013.
- Sanjana, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Ulum, Miftahul. *Demitologi Profesi Guru*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Widyaningrum, Retno. *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.

